

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Remaja merupakan harapan bagi setiap bangsa, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan suatu bangsa ditentukan oleh keadaan remajanya pada saat ini. Masa remaja dimulai dari usia 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Mappiare, dalam Ali & Asrori, 2015).

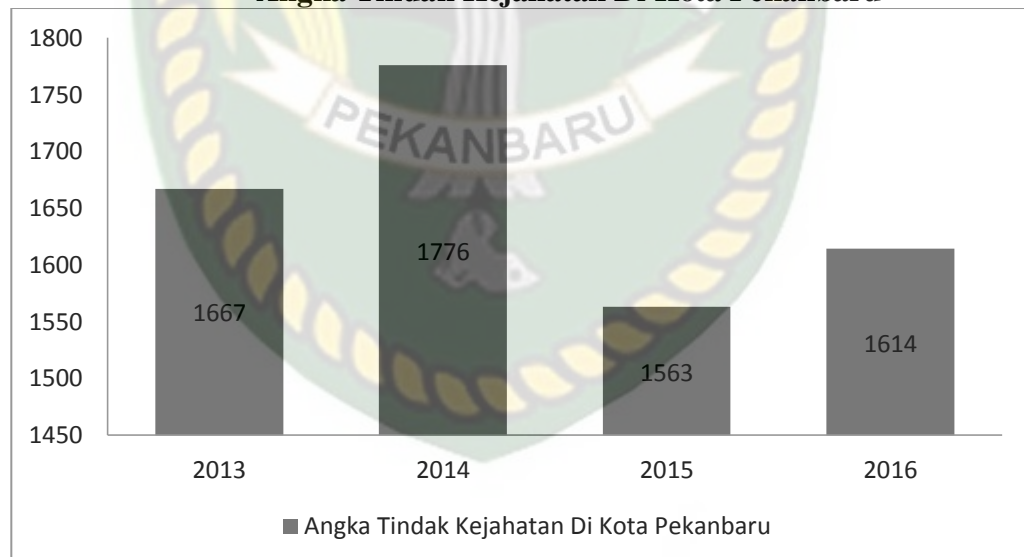
Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada fisik, kognitif dan psikososial. Perubahan yang terjadi pada remaja dapat memicu remaja untuk berbuat hal yang tidak lazim dalam mengungkapkan emosinya. Sebagian besar remaja tidak berhasil melakukan negosiasi berkaitan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menjadi seorang dewasa yang matang (Lerner, Roesre, & Phelps dalam Santrock, 2012).

Sebagai seorang remaja, terdapat tugas perkembangan remaja yang harus dicapai. Adapun tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1999) adalah berusaha mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota

masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga. Jika remaja tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, akan menimbulkan dampak negatif seperti kenakalan remaja.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, angka tindak kejahatan di Pekanbaru mengalami fluktuasi sejak tahun 2013 sampai tahun 2016, seperti data yang disajikan berikut:

**Gambar 1.1**  
**Angka Tindak Kejahatan Di Kota Pekanbaru**



*Sumber: Badan Pusat Statistik 2016, 2017*

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 tindak kejahatan di Pekanbaru berjumlah 1.667 kasus, kemudian meningkat pada tahun 2014 menjadi 1.776 kasus, pada tahun 2015 menurun menjadi 1.563 kasus dan kembali meningkat menjadi 1.614 kasus pada tahun 2016.

Kartono (2014) menyebutkan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, akibatnya remaja mengembangkan perilaku yang menyimpang. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang memprihatinkan ialah kenakalan yang dilakukan oleh kelompok geng motor.

Mappiare (2006) mendefinisikan geng dalam psikologi perkembangan dapat diartikan sebagai suatu perkumpulan dengan konotasi negatif yang anggotanya adalah para remaja yang menganut sistem nilai menyimpang, seperti memiliki aturan suatu wilayah tertentu yang tidak dapat dimasuki oleh orang lain menurut aturan umum dan berperilaku yang cenderung dapat merugikan orang lain.

Menurut Chaplin (2006) geng adalah unit sosial yang terdiri atas individu-individu yang memiliki minat atau suatu kepentingan yang sama. Geng terdiri atas orang-orang dari berbagai latar usia, namun pada umumnya terdapat dikalangan anak-anak atau pelajar, geng bersifat antisosial dalam pandangan dan kegiatannya.

Perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh anggota geng motor, 70% nya adalah tindakan merampok, menyamun, dan membegal dilakukan oleh kelompok berusia 17-30 tahun. Selanjutnya, mayoritas anak laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok geng-geng yang diperkirakan 50 kali lipat daripada geng anak perempuan, sebab umumnya anak perempuan lebih terlibat dalam pergaulan seks bebas dan menderita gangguan mental, serta kabur dari rumah (Kartono, 2014).

Perkembangan zaman membuat kelompok geng motor tidak hanya identik dengan peranan kaum lelaki, akan tetapi sudah merambah terhadap kaum wanita. Kelahiran geng pada awalnya merupakan kelompok bermain yang beroperasi bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan, dan melakukan eksperimen yang merangsang jiwa mereka, kemudian berubah menjadi liar dan tidak terkendali, sehingga timbul aksi-aksi kekerasan dan kejahatan (Kartono, 2014).

Pada tahun 2008, organisasi penegak hukum di Amerika Serikat telah menetapkan bahwa sekitar 280 hingga 520 *Outlaw Motorcycle Gangs* (OMG) ada di seluruh Amerika Serikat, dengan total sekitar 20.000 anggota yang dikonfirmasi (*National Gang Intelligence Center*, 2009). Meskipun OMG, dikenal karena kerahasiaan tentang struktur organisasinya, akan tetapi mereka juga terkenal karena kegiatan kriminal yang dilakukan, termasuk perdagangan narkoba dan senjata api, pelanggaran kekerasan, pencucian uang, pencurian, pelacuran, perjudian, dan pemerasan (NGIC, 2009).

Kemunculan geng motor rata-rata diawali dari sekumpulan remaja yang suka balapan liar dan suka melakukan aksi-aksi menantang bahaya pada malam menjelang dini hari di jalan raya. Setelah kelompok terbentuk, hubungan emosi para remaja menguat disertai dengan dorongan untuk unjuk gigi sebagai komunitas *bikers* (Atika, 2015).

Geng motor di Pekanbaru terbagi atas dua kubu yaitu Panam dan Kota. Kubu Panam terdiri atas geng motor: XTC, Laser (*Ladies Sexy Road*) yang merupakan geng motor khusus wanita yang anggotanya berjumlah 100

orang, *Sinchan*, Keparat, BMR (Benteng Merah), B2R (*Black Baron*), dan Atit Abang yaitu geng motor yang mayoritas berisi perempuan dan mereka berafiliasi dengan XTC. Sementara untuk kubu Kota, geng motor yang sering berulah adalah *Ghost Night*, Sobex (*Sobat Extreme*), Lexi (*Ladies erexi*), L2N (*Lajang-lajang Nekat*), Astec, dan Opsi (Viva, 2013).

Terdapat beberapa kenakalan remaja yang dilakukan oleh geng motor wanita, seperti penganiayaan oleh geng cewek *macho performance* di Denpasar, balapan liar, pengeroyokan, perkelahian, hingga judi berbentuk taruhan. Tidak jarang aksi penganiayaan yang dilakukan oleh geng motor menggunakan senjata tajam sehingga korban mengalami luka-luka seperti yang dialami oleh seorang siswa SMK di Pekanbaru. Kasus lain yang terjadi ialah pencurian di toko baju yang dilakukan oleh geng motor “Jepang”, dan diketahui tiga dari enam pelakunya adalah wanita. Selain toko baju, perusakan warnet juga menjadi sasaran oleh geng motor wanita, seperti yang dilakukan oleh geng motor Laser (*Ladies Sexy Road*) di Pekanbaru (Tempo, 2012; Antaranews, 2012; Merdeka, 2017, Viva, 2013).

Mayoritas remaja yang tergabung dalam geng yang delinkuen memiliki kebiasaan menggunakan *uniform* atau pakaian khusus, aneh dan mencolok, gaya rambut khusus, suka mengunjungi tempat-tempat yang dapat memperoleh ketenangan seperti pelacuran, suka mabuk, memakai narkoba, berjudi, dan senang menciptakan kerusuhan, menyebabkan kerusakan fasilitas umum, aksi ugal-ugalan, balapan liar maupun tawuran antar geng motor, penganiayaan,

perampokan, begal, penjarahan, perampasan sepeda motor hingga menimbulkan korban jiwa (Kartono, 2014; Atika, 2015, Saputra, 2017).

Berdasarkan penelitian Armayati (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi agresifitas geng motor berasal dari dalam dan dari luar diri individu. Faktor yang berasal dari dalam yaitu dorongan untuk membuktikan diri dan dorongan untuk bisa diterima sebagai anggota kelompok. Sedangkan faktor yang dari luar adalah perilaku agresi yang dilakukan anggota geng motor yang dilakukan secara berkelompok. Selain itu, pengaruh media yang banyak mengandung unsur kekerasan secara tidak langsung mendorong perilaku agresif.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berperan sebagai pondasi awal bagi perkembangan anak serta sebagai kontrol sosial bagi anak. Pendidikan massal yang tidak menekankan pada pendidikan watak dan kepribadian remaja, kurangnya usaha orangtua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada remaja, dan kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial pada remaja, serta kurangnya harmonis hubungan kedua orang tua dan anak didalam keluarga juga menjadi faktor pemicu kenakalan yang dilakukan oleh geng motor (Kartono, 2014; Saputra, 2017).

Keberfungsian keluarga yaitu keluarga yang memberikan kasih sayang, perlindungan, pengawasan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga memiliki dua fungsi utama, yakni internal memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya, dan eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi. Perselisihan disertai penerapan disiplin yang tidak

konsisten memiliki peranan penting untuk menentukan apakah seorang remaja terlibat atau tidak terhadap kenakalan remaja (Lestari, 2012: Larid dkk, Bor, McGee & Fagan, Farrington dalam Santrock, 2012).

Keluarga bisa menjadi penghalang bagi pengaruh negatif teman sebaya yang menyimpang, dan tindakan pencegahan kenakalan remaja yang paling utama juga dapat dilakukan dengan berusaha tetap menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga (Gao, Yu & Ng, 2013; Sarwono, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Nisar, Ullah, Ali, dan Alam (2015) menemukan bahwa faktor yang dapat meningkatkan kenakalan remaja ialah remaja yang mengalami buta huruf, sebagaimana kenakalan remaja dilakukan oleh kelompok usia 15-18 tahun, berasal dari keluarga berpenghasilan rendah serta rentan terhadap hubungan buruk dengan teman.

Menurut Sudarsono (2015) anak dari keluarga *broken home*, yaitu anak-anak yang salah satu atau kedua orangtuanya meninggal dunia, bercerai, salah satu atau kedua orangtuanya tidak hadir dalam kehidupan anak dalam tenggang waktu yang lama dapat memicu pengaruh yang tidak baik terhadap perkembangan anak. Selain itu, anak dari keluarga *quasi broken home* yaitu kedua orangtuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orangtuanya tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap anak juga dapat menjadi pemicu terjadinya kenakalan pada remaja.

Peran orangtua yang memanjakan atau memandang sebelah mata keberadaan mereka, dapat berakibat tidak baik terhadap kepribadian anak

kelak. Orangtua yang hangat, responsif, dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan harga diri anak, sedangkan orangtua yang perfeksionis, suka mengkritik, terlalu mengontrol atau terlalu melindungi, memanjakan, mengabaikan, serta tidak memberikan balasan-balasan atau aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan tingkat harga diri anak (Rusdjiana, dalam Muniriyanto & Suharman 2014).

Karakter remaja merupakan cerminan pola pengasuhan yang diperoleh dari lingkungan, terutama orangtua. Apabila orangtua tidak mengasuh dengan benar maka remaja akan mengembangkan pribadi yang tidak baik pula. Sebaliknya, apabila orangtua mengasuh dengan benar maka remaja akan mengembangkan perilaku yang positif, hal ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga memiliki efek yang signifikan terhadap kenakalan remaja (Muniriyanto & Suharman, 2014; Gao, Yu dan Ng, 2013).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa peranan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan pada remaja. Fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan baik dapat menimbulkan perilaku negatif pada remaja, salah satunya kenakalan yang terjadi didalam kelompok geng motor. Maraknya kemunculan geng motor yang sudah merambah terhadap kaum wanita disertai kenakalan yang dilakukan, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dari sudut pandang keberfungsian keluarga.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja pada geng motor wanita?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: “Hubungan keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja pada geng motor wanita”.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya literatur terkait keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja, serta menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial.

### **2. Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan pemerintah dapat melakukan program pembinaan karakter bagi remaja, dan program edukasi bagi keluarga untuk mewujudkan keluarga yang berfungsi dengan baik sehingga dapat mengatasi kenakalan remaja.